

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Santriwati merupakan bagian remaja yang sedang mengalami masa peralihan perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Proses ini melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional untuk mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (A. N. Rahman et al., 2016). Memasuki usia remaja organ reproduksi dan hormonal mulai aktif, tidak jarang masalah kesehatan salah satunya pada santriwati sering ditemui seperti *vaginal discharge*. Hal-hal yang terkait masalah kesehatan seksual sering dianggap tabu, bagi santriwati yang hidup secara berkelompok di pesantren menimbulkan rasa malu sehingga dapat menyebabkan keterlambatan dalam melakukan perilaku pencarian kesehatan.

Berdasarkan data penelitian kesehatan reproduksi wanita didapatkan 75% wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya. Di Eropa angka kejadian keputihan hanya 25%. Keadaan ini memiliki prevalensi yang berbanding terbalik dengan negara tropis salah satunya Indonesia. Tingkat kelembaban udara pada negara tropis mendukung perkembangan virus, bakteri, dan jamur yang mungkin menjadi penyebab keputihan. Indonesia sendiri didapatkan 50% wanita termasuk remaja mengalami keputihan. Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 70% (Pradnyandari et al., 2019). Pada tahun

2013 di Jawa Timur jumlah wanita sebanyak 37,4 juta jiwa dan 75% diantaranya mengalami *flour albous* pada remaja (Arifiani & Samaria, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pesantren Ar-Rohmah pada santriwati kelas 8 menunjukkan bahwa seluruh santriwati (100%) pernah mengalami *vaginal discharge* selama berada di pesantren, dengan 71% bersifat fisiologis dan 29% bersifat patologis. Berdasarkan keluhannya, sebanyak 62% santriwati menyatakan pengeluarannya disertai keluhan dan 38% tidak disertai keluhan. 63% santriwati telah mengalami *vaginal discharge* selama >1 tahun dan 37% mengalami *vaginal discharge* kurang lebih dalam 1 tahun terakhir ini. Santri menyebutkan penyebab mereka mengalami *vaginal discharge* saat di pesantren karena kelelahan fisik 40%, stress 14%, kurangnya kebersihan di area vagina 4%, dekat dengan masa haid 24% dan penyebab lainnya 7%. Pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang *vaginal discharge* di pesantren telah diberikan pada kelas 7, namun berdasarkan survey pada santriwati hanya 25% santriwati yang mengingat pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang hal tersebut.

Tanjung et al. (2011) dalam Dafroyanti (2017) melakukan penelitian tentang pemanfaatan pusat pelayanan kesehatan reproduksi remaja terhadap 2.479 remaja berusia 15-24 tahun di 5 kota di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa hanya 23,42% remaja yang pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi remaja, walaupun 94,56% remaja menyatakan membutuhkan suatu pusat pelayanan kesehatan reproduksi remaja untuk membantu mengatasi persoalannya sehari-hari. Di Pesantren Ar-Rohmah

sendiri, belum ada laporan yang menyebutkan santriwati pernah melakukan pemeriksaan di fasilitas pelayanan kesehatan pesantren terhadap keluhan vaginal discharge atau keputihan selama tahun 2021. Dari data tersebut disimpulkan bahwa pemanfaatan sarana kesehatan dalam menangani masalah reproduksi termasuk diantaranya vaginal discharge masih rendah padahal, pendidikan kesehatan dan fasilitas kesehatan telah tersedia. Vaginal discharge yang terlambat di atasi dapat menimbulkan masalah berkelanjutan bagi remaja hingga wanita dewasa. Antara 10%-40% perempuan yang mengalami infeksi organ kewanitaan dengan gejala awal keputihan yang tidak diobati akan mengalami penyakit radang panggul (PRP). Kerusakan tuba falopii pasca infeksi memiliki peran besar dalam kasus kemandulan pada perempuan (30%-40%). Perempuan dengan PRP memiliki kemungkinan 6-10 kali mengalami kehamilan ektopik dibandingkan dengan perempuan yang tidak menderita PRP, dan 40%-50% kehamilan ektopik disebabkan oleh PRP yang diderita sebelumnya (Kemenkes RI, 2015)

Pesantren merupakan salah satu tempat pembelajaran agama islam bagi para santi-santriwati yang bersifat non formal dan telah diakui oleh masyarakat maupun negara. Ciri khas dari salah satu penyelenggara pendidikan islam ini adalah santri-santriwati melakukan seluruh aktivitas mulai pagi hingga malam di lingkungan tersebut. Aktivitas santri yang padat dapat mempengaruhi tahap pertumbuhan dan perkembangan termasuk kesehatan reproduksi dan perilaku kesehatan bagi santri remaja. Usia remaja ditandai dengan proses kematangan fungsi alat reproduksi serta sistem endokrin (hormonal) yang berhubungan

dengan sistem reproduksi. Secara psikososial, usia 12-18 tahun merupakan tahap identitas versus kebingungan peran. Remaja akan menunjukkan identitas dirinya dan sangat peduli dengan pandangan orang lain terhadap dirinya (Hidayat & Uliyah, 2014). Masalah yang sering muncul adalah perubahan bentuk tubuh, gangguan emosional, masalah reproduksi dan hormonal. Salah satu hal yang mungkin menimbulkan masalah reproduksi dan hormonal terjadi pada masa ini adalah *vaginal discharge* .

Vaginal discharge adalah hal yang umum dialami oleh wanita termasuk remaja perempuan. *Vaginal discharge* atau lebih dikenal sebagai keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan selain darah yang berlebihan dari liang vagina dengan variasi bau, konsistensi, dan warna (Pradnyandari et al., 2019). Keadaan ini dapat dikategorikan sebagai keadaan yang fisiologis (normal) atau patologis (abnormal). Barousse (2004) dalam Sumarah & Widyasih (2017) menemukan remaja yang baru pertama kali mendapatkan haid (menarche) memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap *vaginal discharge* akibat pengaruh hormon reproduksi.

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang sudah biasa dan sepele. Rasa malu, cemas, bingung, takut dan canggung adalah ciri khas perkembangan psikologis pada remaja yang kerap mengakibatkan keengganan berkonsultasi ke dokter apabila mengalami *vaginal discharge* , padahal hal ini tidak bisa dianggap sepele. Masalah kesehatan ini akibatnya sangat fatal bila tidak mengetahui normal atau abnormal keadaan yang dialaminya. *Vaginal*

discharge yang abnormal apabila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil di luar kandungan (Ilmiawati & Kuntoro, 2017). Dengan demikian, perilaku pencarian pengobatan merupakan salah satu cara bagi santri untuk mengurangi keluhan atau mengatasi masalah *vaginal discharge* yang dialaminya.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, Tahun 1945 Pasal 28H ayat 1 bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Secara lebih rinci, kesehatan reproduksi remaja diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 Tentang Kesehatan Reproduksi, dimana pemberian layanan kesehatan dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan dan pertumbuhan melalui tiga cara yaitu KIE, konseling dan pelayanan klinis medis. Salah satu implementasi dari pasal-pasal ini adalah adanya janinan terhadap perilaku pencarian pengobatan bagi santri termasuk dalam masalah kesehatan reproduksi *vaginal discharge* .

Perilaku pencarian pengobatan atau dikenal dengan istilah *health seeking behavior* merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh individu yang menganggap diri mereka memiliki masalah kesehatan atau sakit untuk tujuan menemukan obat yang tepat (Latunji et al., 2018). Santri sebagai salah satu subjek kesehatan dalam perilaku upaya pencarian pertolongan kesehatan memiliki ketergantungan terhadap dukungan perilaku kesehatan di lingkungan pesantren. Perilaku pencarian pengobatan pertama kali yang tepat dapat

mencegah keterlambatan diagnosis *vaginal discharge* , meningkatkan pemenuhan perawatan dan meningkatkan promosi kesehatan dalam permasalahan *vaginal discharge* .

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran perilaku pencarian pengobatan pada santriwati yang mengalami *vaginal discharge* di Pesantren Ar-Rohmah Dau Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pada santriwati yang mengalami *vaginal discharge* di Pesantren Ar-Rohmah Dau Kabupaten Malang

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi santriwati yang tidak melakukan upaya apapun saat mengalami *vaginal discharge*
2. Mengidentifikasi santriwati yang melakukan penyembuhan sendiri tanpa obat saat mengalami *vaginal discharge*
3. Mengidentifikasi santriwati yang melakukan penyembuhan sendiri dengan obat saat mengalami *vaginal discharge*
4. Mengidentifikasi santriwati yang melakukan konsultasi/periksa kesehatan saat mengalami *vaginal discharge*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambahkan konsep baru, menguatkan serta memperluas teori yang sudah ada terkait perilaku pencarian pengobatan kesehatan reproduksi remaja secara umum dan masalah *vaginal discharge* secara khusus.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Dapat dijadikan informasi tambahan dalam melakukan perilaku pencegahan, perawatan dan pengobatan yang tepat untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi khususnya *vaginal discharge*

2. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan bahan masukan dalam memberikan dukungan dalam upaya pencegahan, perawatan dan pencarian pengobatan bagi santriwati yang mengalami masalah kesehatan reproduksi khususnya *vaginal discharge* .

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat dijadikan bahan masukan dalam memberikan pelayanan kesehatan terutama yang bersifat promotif dan preventif bagi remaja dengan masalah kesehatan reproduksi khususnya masalah *vaginal discharge* .